

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT)* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN IPS DI SDN TEGALGEDE 02 JEMBER

Muhtadi Irvan⁸, Rahayu⁹, Zahrotul Mufidah Ali¹⁰

***Abstract.** The social studies is designed to develop student's knowledge, comprehension and ability in analyzing social condition of the society in order to establish the dynamic of social life. Cooperative learning model type NHT is the type of learning which combines the talkactive method with the discussion. This type has a special feature in which it has the numbering system so that the domination of certain student cannot be happaned and all the students will be ready from the start. The purpose of this research is to improve motivation and student learning outcomes through the aplication of cooperative learning model type NHT in grade IV of social studies in SDN Tegalgede 02 Jember in the even of second Semester Academic Year 2015/2016. This type of research is Classroom Action Research, which is conducted for 2 cycles, the first cycle consists of two meetings and one time test at the end of the cycle, the second meeting consisted of two meeting and one test at the end of the cycle. The research subjects were students of class IV SDN Tegalgede 02 Jember with the total of 30 students, consisting of 17 males and 13 females. The data collection is done with interviews, observations, questionnaires, documentation, and testing. Based on the research results show that through the application of cooperative learning model type NHT the results showed that the average score of student's motivation increased from pre-cycle of 52 to the first cycle 68 and increased again to 77 in the second cycle. Scores of student learning outcomes in the classical style from a pre-cycle 62 to 69 in the first cycle, and increased again to 76 in the second cycle.*

***Keywords:** cooperative learning model type NHT, learning motivation, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial yang sering disingkat dengan IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik. Hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab. Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga Negara sedini mungkin (Susanto 2015:137).

⁸ Dosen Prodi PGSD FKIP Universitas Jember

⁹ Dosen Prodi PGSD FKIP Universitas Jember

¹⁰ Guru SDN 1 Tampo Banyuwangi

Saat ini muncul beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran IPS antara lain pembelajaran yang masih berpusat pada guru karena hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan pada saat pembelajaran. Hal tersebut cenderung membuat siswa pasif, merasa jenuh, kurang antusias, lambat dalam menyerap konsep yang disampaikan, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sehingga menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil angket, observasi, wawancara, dan dokumen dapat diketahui bahwa pembelajaran IPS pada kelas IV SDN Tegalgede 02 masih belum terlaksana dengan optimal. Data motivasi belajar didapatkan dari hasil angket yang diisi oleh siswa kelas IV yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa secara klasikal berada pada skor rata-rata sebesar 52 dan termasuk dalam kategori cukup. Informasi mengenai hasil belajar IPS diperoleh dari data nilai ulangan Semester I siswa kelas IV di SDN Tegalgede 02 Jember menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa hanya sebesar 62 yang berada pada kategori cukup.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi serta disesuaikan dengan mata pelajaran IPS dapat menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar sebagai upaya mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dalam merencanakan proses pembelajaran, salah satunya yaitu model *cooperative learning* yang melibatkan keikutsertaan siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi sehingga akan tumbuh partisipasi dan kerjasama dalam kelompok.

Salah satu model *cooperative learning* yang dianggap tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT. Menurut Trianto (2011:62), NHT merupakan pembelajaran yang memadukan metode ceramah dengan diskusi yang pada pelaksanaannya disertai dengan adanya penomoran. Penomoran dapat membantu menghindari dominasi siswa pada kelompok, sehingga semua siswa akan siap untuk menjawab pertanyaan.

Pelaksanaan model *cooperative learning* tipe NHT adalah sebagai berikut: (1) penomoran (numbering), (2) pengajuan pertanyaan (*questioning*), (3) berpikir bersama (*heads together*), (4) pemberian jawaban (*answering*). Pelaksanaan model *cooperative learning* tipe NHT ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang awalnya hanya terjadi satu interaksi (berpusat pada guru) menjadi pembelajaran multiarah sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* dengan model skema dari Stephen Kemmis dan Mc Teggart yaitu model skema yang berbentuk siklus atau putaran yang terdiri atas perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang setelah adanya refleksi yang dilaksanakan dalam bentuk siklus sendiri (Aqib, 2009:22). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Siklus I terdiri atas dua kali pembelajaran dan satu kali tes akhir, siklus II juga terdiri atas dua kali pembelajaran dan satu kali tes akhir. Siklus II dilaksanakan jika perolehan skor rata-rata motivasi belajar siswa belum mencapai ≥ 70 dari skor maksimal 100 atau dalam kategori tinggi dan perolehan skor rata-rata hasil belajar siswa belum mencapai ≥ 65 (KKM) dari $\geq 75\%$ siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Tegalgede 02 Jember semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 30 orang, yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan 5 teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, angket, dokumen, dan tes. Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat motivasi dan hasil belajar siswa, model pembelajaran yang biasanya digunakan oleh guru, kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran serta mengetahui pendapat atau tanggapan guru dan siswa sebelum dan setelah diterapkannya model *cooperative learning* tipe NHT. Observasi digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peneliti pada saat pembelajaran. Angket digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui tingkat

motivasi belajar siswa ketika proses pembelajaran berlangsung baik sebelum dan setelah diterapkannya model *cooperative learning* tipe NHT. Tes tulis dilakukan pada setiap akhir siklus atau setelah pembelajaran, yaitu dengan menggunakan tes tulis bentuk objektif untuk mengukur kemampuan kognitif siswa. Dokumen dilakukan untuk mendapatkan daftar nama siswa dan daftar nilai ulangan semester I siswa kelas IV SDN Tegalgede 02 Jember Tahun Pelajaran 2015/2016.

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Penerapan model *cooperative learning* tipe NHT pada pembelajaran IPS siswa kelas IV SDN Tegalgede 02 Jember tahun pelajaran 2015/2016.
- b) Motivasi belajar siswa kelas IV SDN Tegalgede 02 Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 pada pembelajaran IPS yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Mtv = \frac{\sum Est}{\sum Sm} \times 100$$

(Masyhud, 2014:207)

Keterangan:

Mtv= motivasi belajar individu

$\sum Est$ = jumlah skor tercapai

$\sum Sm$ = jumlah skor maksimal yang bisa dicapai individu

- c) Hasil belajar siswa kelas IV SDN Tegalgede 02 Jember Tahun Pelajaran 2015/2016 pada pembelajaran IPS yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$pi = \frac{\sum srt}{\sum si} \times 100\%$$

(Masyhud, 2014:295)

Keterangan: pi = prestasi individual

$\sum srt$ = skor tercapai oleh siswa

$\sum si$ = skor maksimum yang dapat dicapai oleh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

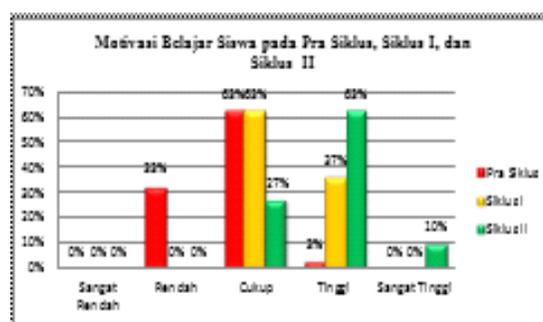
Hasil dari tindakan pendahuluan digunakan sebagai acuan untuk merancang rencana pembelajaran yang digunakan pada siklus I. Hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I digunakan untuk melaksanakan tindakan perbaikan yang diaplikasikan pada siklus II.

1) Analisis Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan pembelajaran pada siklus I, diperoleh data perbandingan motivasi belajar siswa antara pra siklus dan siklus I, data menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi tidak mengalami perubahan, kategori tinggi mengalami peningkatan 37%, kategori cukup tidak mengalami perubahan, pada kategori rendah mengalami penurunan sebesar 33%, sedangkan pada kategori sangat rendah tidak mengalami perubahan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada diagram diatas, maka pembelajaran IPS dilanjutkan pada siklus II sesuai rencana perbaikan agar motivasi belajar siswa lebih meningkat dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Pada siklus II menunjukkan bahwa kategori sangat tinggi mengalami peningkatan 10%, kategori tinggi mengalami peningkatan 26%, kategori cukup mengalami penurunan sebesar 36%, sedangkan pada kategori rendah dan sangat rendah tidak mengalami perubahan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada tabel dan diagram diatas, maka motivasi belajar siswa kelas IV SDN Tegalgede 02 Jember sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu mencapai rata-rata klasikal sebesar 77.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk lebih rincinya dapat dibuat diagram persentase motivasi belajar siswa berdasarkan kriteria motivasi belajar pada pra siklus, siklus, siklus I dan siklus II sebagaimana gambar 1.

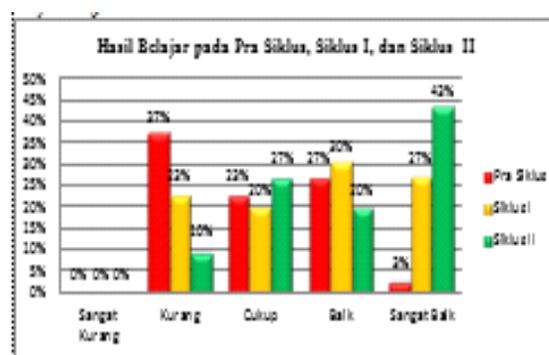


Gambar 1. Diagram perbandingan motivasi belajar siklus pra siklus, siklus I dan siklus II

2) Analisis Hasil Belajar Siswa

Data perbandingan hasil belajar siswa antara pra siklus dan siklus I menunjukkan bahwa kategori sangat baik mengalami peningkatan sebesar 17%, kategori baik mengalami peningkatan 3%, kategori cukup mengalami penurunan 3%, kategori kurang mengalami penurunan sebesar 14%, dan kategori sangat kurang tidak mengalami perubahan. Hasil belajar pada siklus I berada dalam kategori cukup dan sudah mencapai KKM namun belum mencapai indikator keberhasilan karena siswa yang mendapat nilai ≤ 65 hanya sebanyak 70%, sehingga tetap perlu diadakan siklus II agar hasil belajar siswa lebih meningkat. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika sudah mencapai $\leq 75\%$ siswa yang memperoleh skor ≤ 65 .

Pada siklus II, data menunjukkan bahwa kategori sangat baik mengalami peningkatan 16%, kategori baik mengalami penurunan 10%, kategori cukup mengalami peningkatan sebesar 7%, sedangkan pada kategori rendah mengalami penurunan sebesar 13%, dan sangat kurang tidak mengalami perubahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Data siklus II menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa sudah mencapai 76 sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mencapai hasil belajar kategori tinggi, lebih dari KKM dan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan. Berdasarkan penjelasan di atas, untuk lebih rincinya dapat dibuat diagram persentase hasil belajar siswa berdasarkan kriteria hasil belajar pada pra siklus, siklus I dan siklus II sebagaimana gambar 2.



Gambar 2. Diagram perbandingan hasil belajar siklus pra siklus, siklus I dan siklus II

3) Temuan penelitian

- a) Model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) mampu mengubah kondisi pembelajaran yang awalnya hanya terjadi interaksi satu arah yaitu antara guru dengan siswa, menjadi interaksi multiarah baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, maupun siswa dengan guru. Cara belajar siswa menjadi lebih aktif dan kritis serta menambah kepercayaan diri sendiri untuk menelaah dan memahami materi melalui pembelajaran berkelompok. ;
- b) Model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) berbeda dengan cara pembelajaran kelompok biasa, karena dalam model ini hanya siswa yang nomer kepalanya ditunjuk oleh guru yang boleh menjawab pertanyaan berdasarkan hasil kerja kelompoknya, sehingga semua anggota kelompok merasa termotivasi untuk saling berfikir bersama memecahkan masalah yang diberikan serta memahami jawabannya agar semua anggota siap untuk menjawab pertanyaan ketika nomer kepalanya ditunjuk oleh guru onsep dapat melatih siswa untuk menghubungkan konsep-konsep yang relevan seperti yang telah dilakukan siswa pada pengisian LKK;
- c) Pada pelaksanaan siklus I masih banyak siswa yang kebingungan dalam tahapan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT), sehingga guru harus dengan jelas dan menggunakan bahasa yang sederhana dalam menyampaikan dan membimbing siswa mengikuti langkah-langkahnya. Pada pertemuan siklus II siswa mulai terbiasa dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) siswa lebih dapat memahami, proses pembelajaran juga berjalan lancar;
- d) Sebagian besar siswa dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya meskipun kelompok tersebut merupakan kelompok yang baru dibentuk;
- e) Penerapan model *cooperative learning* tipe NHT dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa secara klasikal didapatkan berdasarkan angket pada pra siklus, siklus I, dan II. Pada pra siklus motivasi belajar dalam kategori cukup dengan persentase 52, meningkat pada siklus I menjadi 68 namun masih tetap dalam kategori cukup, dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 77 dan terdapat dalam kategori tinggi. Peningkatan juga didapatkan pada nilai rata-rata klasikal hasil belajar siswa. Pada pra siklus rata-rata klasikal hasil belajar siswa hanya sebesar 62, lalu pada siklus I meningkat menjadi 69, dan pada siklus II meningkat menjadi 76.

Adapun saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) agar model *cooperative learning* tipe *numbered heads together* (NHT) dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan oleh guru agar pembelajaran lebih bermakna dan siswa menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran.
- 2) agar dapat menjadi solusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) agar dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aqib, Z. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- [2] Masyhud, M. S. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
- [3] Susanto, A. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [4] Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka